

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Para istri yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan PAC Fatayat NU Kecamatan Wates memiliki latar belakang sosial dan profesi yang beragam. Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada ruang lingkup Fatayat, tetapi juga mencakup peran sebagai guru formal, guru TPQ dan madin, kader desa, pelaku UMKM, wiraswasta, penggerak organisasi lain, serta ibu rumah tangga. Fakta ini menegaskan bahwa kegiatan Fatayat NU bersifat sosial dan pengabdian, bukan berbasis finansial. Keaktifan tersebut lebih merefleksikan semangat kontribusi sosial dan penguatan peran perempuan dalam masyarakat, tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik.
2. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga para aktivis Fatayat NU di Kecamatan Wates dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, keluarga yang sudah mencapai sakinah, ditandai dengan komunikasi yang baik, adanya musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta dukungan penuh dari suami terhadap aktivitas sosial istri. Dalam keluarga ini, pemenuhan hak dan kewajiban suami istri berjalan seimbang; suami menunaikan tanggung jawab nafkah lahir batin dan memberikan izin serta dukungan moral terhadap aktivitas istri, sementara istri tetap menjalankan kewajibannya dalam mengurus rumah tangga dengan baik. Selain itu, pasangan dalam kategori ini mampu manajemen masalah rumah tangga dengan bijak melalui dialog terbuka, kesabaran, dan saling memahami perbedaan, sehingga setiap

persoalan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Kedua, keluarga yang belum sepenuhnya sakinah, ditandai oleh munculnya ketegangan, beban ganda, kurangnya kontribusi suami dalam urusan rumah tangga, dan adanya sikap cemburu terhadap aktivitas organisasi istri. Dalam kategori ini, pemenuhan hak dan kewajiban belum berjalan seimbang; sebagian suami masih menuntut istri untuk fokus pada ranah domestik tanpa memberikan dukungan terhadap kegiatan sosialnya. Ketimpangan ini sering kali dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan dalam manajemen masalah, lemahnya komunikasi emosional, kurangnya pemahaman terhadap prinsip kesalingan (*mubadalah*), serta cara pandang patriarkal yang masih kuat dalam relasi rumah tangga.

3. Faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan perspektif tersebut antara lain adalah tingkat pemahaman keagamaan tentang konsep kesalingan (*mubadalah*), latar belakang pendidikan, kondisi psikologis dan pola pikir suami yang masih dipengaruhi nilai patriarkal, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Adapun solusi yang dapat diberikan kepada para aktivis untuk menjaga keharmonisan keluarga antara lain dengan memperkuat komunikasi dan musyawarah dengan suami, mengatur waktu secara proporsional antara rumah tangga dan organisasi, serta memperdalam pemahaman agama agar setiap aktivitas tetap berlandaskan nilai-nilai keluarga sakinah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar para aktivis Fatayat NU Kecamatan Wates senantiasa menjaga keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan aktivitas organisasi dengan memperkuat

komunikasi, kerja sama, dan musyawarah bersama suami agar pemenuhan hak dan kewajiban dalam keluarga tetap berjalan harmonis. Suami diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan pemahaman positif terhadap aktivitas sosial istri, sehingga keaktifan perempuan di organisasi dipandang sebagai bentuk pengabdian keagamaan, bukan ancaman terhadap keharmonisan rumah tangga. Pimpinan Fatayat NU diharapkan terus melakukan pembinaan dan pendampingan terkait nilai-nilai *mubadalah* serta konsep keluarga sakinah, agar seluruh kegiatan organisasi senantiasa berpijak pada prinsip kesalingan, keadilan, dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Selain itu, penting bagi lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat untuk memperkuat literasi keluarga sakinah berbasis kesalingan dalam setiap program pembinaan perempuan, sehingga peran publik dan domestik dapat berjalan seimbang sesuai tuntunan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.